JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), Juli 2022, 675-680
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i2.1832

Hubungan Pengetahuan, Paritas dan Pekerjaan Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device*

Nita Anggrainy*, Rizki Amalia, Hazairin Effendi
Universitas Kader Bangsa Palembang
*Correspondence email: nitaanggrainy55@gmail.com

Abstrak. Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) atau spiral adalah alat yang berukuran kecil, terbuat dari plastik elastis yang dimasukan dalam rahim. alat kontrasepsi IUD ditempatkan selama 5 sampai 10 Tahun, tergantung pada tipe atau sampai wanita tersebut ingin agar alat tersebut di lepas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, paritas dan pekerjaan ibu dengan penggunaan kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) Di Desa Tanjung Dalam Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021. Desain penelitian ini bersifat *Survey Analitik* dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB baru dan KB aktif yaitu sebanyak 221 responden dan jumlah sampel sebanyak 69 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square* dengan *p value* ≤ nilai α (0,05). Hasil penelitian ini dari 69 responden yang diteliti didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan (*p value* = 0,002), pekerjaan (*p-value* = 0,002) dan paritas (*p-value* = 0,008) dengan penggunaan alat kontrasepsi *Intra Uterin Device*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan cara konseling pada akseptor KB terutama dalam pemilihan kontrasepsi IUD.

Kata kunci: Pengetahuan; pekerjaan; paritas; Intra Uterin Device

Abstract. *The Intra Uterine Device (IUD) or spiral contraceptive is a small, elastic plastic device that is inserted into the uterus. The IUD is placed for 5 to 10 years, depending on the type or until the woman wants it removed. This study aims to determine the relationship, parity and occupation of mothers with the use of Intra Uterine Device (IUD) contraceptives in Tanjung Dalam Village, Lubuk Batang Health Center UPTD Work Area, Ogan Komering Ulu Regency in 2021. The design of this study is an analytical survey using a cross sectional study design. . The population in this study were all new and active family planning acceptors as many as 221 respondents and the number of samples as many as 69 respondents. The sampling technique used is Random Sampling. Data analysis used chi square statistical test with p value (0.05). The results of this study from 69 respondents that the research results obtained that there was a relationship between knowledge (p value = 0.002), occupation (p-value = 0.002) and parity (p-value = 0.008) with the use of intrauterine devices. The results of this study can be used as a reference to improve counseling methods for family planning acceptors, especially in the selection of IUD contraceptives.*

Keywords*: Knowledge; occupation; parity; Intra Uterine Device*

PENDAHULUAN

Data dari *World Health Organization* (WHO), penggunaan kontrasepsi telah meningkat dibanyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin, namun di bagian sub-Sahara Afrika tetap terendah pemakaian kontrasepsi. Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit, dari 54% di tahun 2011 menjadi 57,4% pada tahun 2016. Menurut data *World Health Organization* (WHO) sterilisasi wanita merupakan pilihan KB terbesar yaitu sebanyak 29% yang diikutin dengan alat kontrasepsi IUD (*Intra Uterin Device*) sebanyak 21%. Dua Negara terbesar yang menggunakan kontrasepsi IUD adalah Tiongkok dan Amerika Serikat (AS), atau mencapai 30% dari total 10 juta orang pengguna alat kontrasepsi IUD diseluruh dunia. Kendala rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD karena belum memahami manfaatnya dan cenderung beredar opini bahwa kontrasepsi jenis alat kontrasepsi IUD banyak efek samping. Padahal, kontrasepsi jenis alat kontrasepsi IUD sudah direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia untuk dipakai sebagai alat kontrasepsi non hormonal yang higienis (WHO, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah pasangan usia subur (PUS) diIndonesia pada tahun 2017 berjumlah 37.338.265 dengan jumlah peserta KB aktif 23.606.218 yang meliputi pengguna alat kontrasepsi IUD berjumlah 1.688.685 (7,15%), Metode Operasi Wanita (MOW) berjumlah 655.762 (2,78%), Metode Operasi Pria (MOP) berjumlah 124.262 (0,53%), Implan berjumlah 1.650.227 (6,99%), Suntik berjumlah 14.817.663 (62,77%), Kondom berjumlah 288.388 (1,22%) dan Pil 4.069.844 (17,24%) (Kemenkes RI, 2018).

Hasil SDKI tahun 2018 juga menunjukkan angka yang tertinggi pada KB aktif yaitu sebesar 63,6%. KB aktif tertinggi terdapat di Bengkulu yaitu sebesar 71,4% dan yang terendah di Papua Barat sebesar 25,4%. Terdapat 11 (sebelas) provinsi dengan cakupan KB aktif mencapai target RPJMN 66% yaitu Provinsi Bengkulu, Kalimantan Selatan, Lampung, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Bali, Jawa Barat, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara dan Gorontalo. Data

Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa data pengunaan KB di Indonesia adalah pada tahun 2018 adalah 66%. Terjadi kenaikan prevalensi penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia namun masih jauh dari target pemerintah tentang progran Keluarga Berencana (Kemenkes, 2018). Pasangan usia Subur di Indonesia tercatat pada tahun 2019 tercatat berjumlah 5.264.390 PUS, di Propinsi Sumtera Selatan mencapai 102.832 PUS di kabupaten Ogan Komering Ulu tercapat 80.488 PUS (BKKBN, 2017)

Berdasarkan Survei Riskesdas (2018) pemantauan Pasangan Usia Subur tahun 2018 mencapai angka 66.7 % untuk akseptor KB suntikan, pil KB 11,7% , Implant 6,5%, alat kontrasepsi IUD 9,1%, MOW 4.3%, MOP 0.3%, kondom 1.5%. Adapun untuk Cakupan peserta KB aktif di Provinsi Sumsel berdasarkan kontrasepsi yang digunakan dari 1.402.046 PUS ditemukan akseptor Pil 30.06%, Suntik 50,75%, IUD/AKDR 1.97%, Implant 10,09 %, MOW 1.18%, Kondom 5,92% dan MOP 0.03%. Menurut BKKBN, KB Aktif di antara PUS tahun 2019 sebesar 62,5%, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 63,27%. Sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%.

Di Provinsi Sumatera Selatan, didapatkan bahwa jumlah PUS 963.671 untuk penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang Didapatkan alat kontrasepsi IUD 9.199 (1,39%), Implan 90.056 (13,59%), Metode Operatif Wanita MOW 4.537 (0,68), Metode Operatif Pria MOP 1.650 (0,25%). Pencapaian cakupan peserta KB Aktif di Kabupaten OKU tahun 2019 sebesar 84,2% meningkat 1,3% dari tahun 2018 (sebesar 82,9%). Cakupan KB Aktif selama empat tahun terakhir adalah tahun 2016 sebesar 80,77%, tahun 2017 sebesar 81,3%, tahun 2018 sebesar 82,9% dan tahun 2019 sebesar 84,2% dan sudah mencapai target Kabupaten OKU sebesar 82%. Penggunaan Metode kontrasepsi MKJP pada KB aktif di Kabupaten OKU masih sangat rendah yaitu dengan metode alat kontrasepsi IUD sebesar 3,6%, MOP sebesar 0,2%, MOW sebesar 1,2% dan inplant sebesar 11,2%. Cakupan peserta KB aktif di Puskesmas Lubuk Batang Batang Pada tahun 2020 berdasarkan kontrasepsi yang digunakan dari 4039 peserta KB Aktif yaitu Pil 15.03%, Suntik 53.7%, alat kontrasepsi IUD 7.53%, Implant 21.69%, MOW 1.06%, Kondom 0.77% dan MOP 0.22%. Pada tahun 2021 per April 2021 berdasarkan kontrasepsi yang digunakan dari 4240 peserta KB Aktif yaitu Pil 14.27%, Suntik 52.5%, alat kontrasepsi IUD 6.86%, Implant 25.35%, MOW 0.28%, Kondom 0.71% dan MOP 0.02%.

Cakupan peserta KB aktif di Desa Tanjung Dalam wilayah kerja UPTD Puskesmas Lubuk Batang pada tahun 2016 berdasarkan kontrasepsi yang digunakan dari 26 peserta KB baru 218 peserta KB Aktif yaitu alat kontrasepsi IUD 7 orang 3,27%, Pada Tahun 2017 terdapat 34 peserta KB baru 234 KB Aktif yaitu alat kontrasepsi IUD 14 orang 5,22%. Pada tahun 2018 terdapat 28 peserta KB baru 234 KB Aktif yaitu alat kontrasepsi IUD 11 orang 4,19% Pada tahun 2019 terdapat 36 peserta KB baru 239 KB Aktif yaitu alat kontrasepsi IUD 9 orang 3,27%. Pada tahun 2020 terdapat 46 peserta KB baru 208 KB Aktif yaitu alat kontrasepsi IUD 4 orang 1,57%. Pada Januari-Juli 2021 berdasarkan kontrasepsi yang digunakan dari 14 perserta KB baru 207 peserta KB Aktif yaitu alat kontrasepsi IUD 10 orang 4,52%.

Rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD sebagian besar dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang alat kontrasepsi alat kontrasepsi IUD yang kurang dan berbagai anggapan yang salah tentang metode alat kontrasepsi IUD antara lain bahwa pemasangan alat kontrasepsi IUD memerlukan biaya yang mahal, dapat menimbulkan ketidak nyamanan saat berhubungan seksual, dan alat kontrasepsi IUD merupakan suatu hal yang menakutkan karena memasukkan benda asing kedalam alat genitalianya menyebabkan keikutsertaan akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi IUD masih rendah. Memang ada pula beberapa lapisan masyarakat yang lebih maju dan menilai bahwa alat kontrasepsi IUD lebih unggul dari alat kontrasepsi yang lainnya karena praktis (hanya melakukan satu kali pemasangan), tidak perlu sering kontrol dan efektifitas yang tinggi.

Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan telah dilakukan untuk peningkatan penggunaan alat kontrasepsi IUD diantaranya adalah dengan adanya kebijakan pemasangan alat kontrasepsi IUD secara gratis kepada pasangan usia subur, penyediaan alat kontrasepsi, tersedianya dukungan anggaran untuk alat kontrasepsi IUD serta tersedianya dana pelatihan medis tekhnis bagi provider. Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) atau spiral adalah alat yang berukuran kecil, terbuat dari plastik elastis yang dimasukan dalam rahim. alat kontrasepsi IUD ditempatkan selama 5 sampai 10 Tahun, tergantung pada tipe atau sampai wanita tersebut ingin agar alat tersebut di lepas (Nugroho, 2014).

Penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *faktor predisposing* (dari diri sendiri) yang mencakup pengetahuan, sikap, umur, jumlah anak, persepsi, pendidikan, ekonomi, pekerjaan dan variabel demografi. *Faktor enabling* (pemungkin) yang mencakup fasilitas penunjang, sumber informasi dan kemampuan sumber daya, dan *faktor reinforcing* (penguat) yang mencakup dukungan keluarga seperti (suami dan anak), serta tokoh masyarakat (Irianto, 2014). Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenai benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Notoadmodjo, 2017). Berdasarkan Penelitian Saragih (2017) ada hubungan pengetahuan ibu pasangan usia subur dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu

Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. Menurut Musdalifah, et al (2013) mengatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang dalam menentukan pemilihan kontrasepsi, semakin tua seseorang maka pemilihan kontrasepsi ke arah kontrasepsi yang mempunyai efektivitas lebih tinggi yaitu kontrasepsi jangka panjang.

METODE

Penelitian bersifat kuantitatif menggunakan metode Survey Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana data yang menyangkut variabel independen (pengetahuan, paritas, dan pekerjaan) dan variabel dependen (penggunaan IUD) diukur dan dikumpulkan dalam waktu bersamaan (*Point Time Approach*). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2021 di Desa Tanjung Dalam wilayah kerja UPTD Lubuk Batang Kab OKU. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB aktif dan akseptor KB baru di Desa Tanjung dalam wilayah kerja UPTD Puskesmas Lubuk Batang berjumlah 221 responden dengan sampel sebanyak 69 responden. Data yang digunakan adalah data primer yang kemudian di olah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan IUD

No	Penggunaan IUD	f	%
1.	Ya	24	34,8
2.	Tidak	45	65,2
Jumlah		69	100,00

Sumber: data olahan

Tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 69 responden yang diteliti, responden yang menggunakan IUD sebanyak 24 responden (34,8%) lebih kecil daripada responden yang tidak menggunakan IUD sebanyak 45 orang (65,2%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	f	%
1.	Baik	33	47,8
2.	Kurang	36	52,2
Jumlah		69	100,00

Sumber: data olahan

Tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 69 responden yang diteliti, responden dengan pengetahuan baik sebanyak 33 responden (47,8%) dan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 36 responden (52,2%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	f	%
1.	Bekerja	36	52,2
2.	Tidak Bekerja	33	47,8
Jumlah		69	100,00

Sumber: data olahan

Tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 69 responden yang diteliti, responden yang bekerja berjumlah 36 responden (52,2%) dan responden yang tidak bekerja berjumlah 33 responden (47,8%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas

No	Paritas	f	%
1.	Resiko Tinggi	48	69,6
2.	Resiko Rendah	21	30,4
Jumlah		69	100,00

Sumber: data olahan

Tabel 4. dapat diketahui bahwa dari 69 responden yang diteliti, responden dengan paritas resiko tinggi sebanyak 48 responden (69,6%) lebih besar daripada responden dengan paritas resiko rendah sebanyak 21 responden (30,4%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Penggunaan IUD

No	Pengetahuan	Penggunaan IUD				Total		P Value	OR (95% CI)
		Ya		Tidak					
		f	%	f	%	N	%		
1.	Baik	18	54,5	15	45,5	33	100	0,002	6,000 (1,972-18,253)
2.	Kurang	6	16,7	30	83,3	36	100		
	Total	24		45		69			

Sumber: data olahan

Tabel 5 di atas terlihat bahwa dari 69 responden yang diteliti terdapat 33 responden dengan pengetahuan baik yang menggunakan IUD sebanyak 18 responden (54,5%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan IUD yaitu 15 responden (45,5%). Sedangkan, dari 36 responden dengan pengetahuan kurang yang menggunakan IUD hanya 6 responden (16,7%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan sebanyak 30 responden (83,3%). Berdasarkan uji *chi-square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *p value* = 0,002 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan IUD. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan IUD terbukti secara statistik. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 6,000 artinya responden dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan 6,000 kali untuk menggunakan IUD dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan kurang.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Penggunaan IUD

No	Pekerjaan	Penggunan IUD				Total		P Value	OR (95%CI)
		Ya		Tidak					
		f	%	f	%	N	%		
1.	Bekerja	19	52,8	17	47,2	36	100	0,002	6,259 (1,972-19,862)
2.	Tidak Bekerja	5	15,2	28	84,8	33	100		
	Total	24		45		69			

Sumber: data olahan

Tabel 6 di atas, terlihat bahwa dari 69 responden yang diteliti terdapat 36 responden bekerja yang menggunakan IUD sebanyak 19 responden (52,8%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan IUD yaitu 17 responden (47,2%). Sedangkan, dari 33 responden tidak bekerja yang menggunakan IUD sebanyak 5 responden (15,2%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan IUD yaitu sebanyak 28 responden (84,8%). Berdasarkan uji *chi-square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *p value* = 0,002 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan penggunaan IUD, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan IUD terbukti secara statistik. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 6,000 artinya responden yang bekerja memiliki kecenderungan 6,000 kali untuk menggunakan IUD, dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas dan Penggunaan IUD

No	Pekerjaan	Penggunan IUD				Total		P Value	OR (95%CI)
		Ya		Tidak					
		f	%	f	%	N	%		
1.	Bekerja	19	52,8	17	47,2	36	100	0,002	6,259 (1,972-19,862)
2.	Tidak Bekerja	5	15,2	28	84,8	33	100		
	Total	24		45		69			

Sumber: data olahan

Tabel 7 di atas terlihat bahwa dari 69 responden yang diteliti terdapat 48 responden dengan paritas resiko tinggi yang menggunakan IUD sebanyak 22 responden (45,8%), dan responden yang tidak menggunakan IUD yaitu 26 responden (54,2%). Sedangkan, dari 21 responden dengan paritas resiko rendah yang menggunakan IUD hanya 2 orang (9,5%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan IUD yaitu 19 responden (90,5%). Berdasarkan uji *chi-square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *p value* = 0,008 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara paritas dengan penggunaan IUD. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara paritas dengan penggunaan IUD secara statistik. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 0,124 artinya responden dengan paritas resiko tinggi terlindungi dari penggunaan IUD.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan IUD

Hasil analisis univariat dapat diketahui bahwa dari 69 responden yang diteliti, responden dengan pengetahuan baik sebanyak 33 responden (47,8%) dan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 36 responden (52,2%). Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 69 responden yang diteliti terdapat 33 responden dengan pengetahuan baik yang menggunakan IUD sebanyak 18 responden (54,5%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan IUD yaitu 15 responden (45,5%). Sedangkan, dari 36 responden dengan pengetahuan kurang yang menggunakan IUD hanya 6 responden (16,7%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan sebanyak 30 responden (83,3%).

Berdasarkan uji *chi-square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *p value* = 0,002 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan IUD. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan IUD terbukti secara statistik. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 6,000 artinya responden dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan 6,000 kali untuk menggunakan IUD dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan kurang. Penelitian ini sejalan dengan Saragih (2017) bahwa pengetahuan ibu pasangan usia subur mayoritas dengan kategori cukup yaitu 33 orang (34,0%) dengan penggunaan Alat Kontrasepsi IUD kategori tidak menggunakan alat kontrsepsi IUD yaitu 33 orang (34,0%) dan menggunakan alat kontrsepsi IUD yaitu 6 orang (6,2%). Berdasarkan hasil uji chi square dengan nilai signifikansi yaitu 0,001 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulannya ada hubungan pengetahuan ibu pasangan usia subur dengan penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017.

Pengetahuan terhadap alat kontrasepsi merupakan pertimbangan dalam menentukan metode kontrsepsi yang digunakan, kualitas pelayanan KB, dilihat dari segi ketersediaan alat kontrsepsi, ketersediaan tenaga yang terlatih dan kemampuan medis teknis petugas pelayanan kesehatan, Adanya hambatan dukungan dari keluarga khususnya suami dalam pemakaian alat kontrsepsi IUD, sangat mempengaruhi penggunaan Alat kontrasepsi IUD (Nurbaiti, 2013). Rendahnya penggunaan alat kontrsepsi IUD salah satunya dipengaruhi kurangnya pengetahuan aseptor tentang kelebihan dari metode Alat kontrasepsi IUD dan lebih mengetahui efek samping dari alat kontrsepsi IUD. Padahal metode alat kontrsepsi IUD juga memiliki kelebihan yaitu pengguna tidak harus datang ke pelayanan kesehatan setiap bulan untuk mengganti alat kontrasepsi tersebut sehingga lebih efisien terutama bagi ibu yang sering lupa, pengembalian masa kesuburan bagi pengguna cukup tinggi, serta praktis, dapat digunakan sampai menopause, tidak

mempengaruhi volume dan kualitas ASI. Metode ini memiliki efek samping yaitu dapat menyebabkan peningkatan darah mentruasi, pada saatpemasangan juga menimbulkan rasa takut bagi ibu, dapat menyebabkan penyakit radang panggul, terdapat komplikasi dapat merasakan kejang selama 3-5 hari setelah pemasangan (Affandi, 2016). Kurang berhasilnya program KB diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu dan faktor pendukung lainnya. Untuk mempunyai sikap yang positif tentang KB diperlukan pengetahuan yang baik, demikian sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kepatuhan menjalani program KB berkurang. ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan 2 kali lebih besar untuk menggunakan MKJP (metode alat kontrsepsi IUD) dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan rendah, namun belum tentu ibu yang berpengetahuan baik memilih metode alat kontrsepsi IUD karena ibu tersebut sudah mengetahui cara pemasangan, efek samping dan lain sebagainya. Dengan kata lain kurang berhasilnya program KB diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu dan faktor pendukung lainnya. Untuk mempunyai sikap yang positif tentang KB diperlukan pengetahuan yang baik, demikian sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kepatuhan menjalani program KB berkurang.

Hubungan Pekerjaan dengan Penggunaan IUD

Hasil analisis univariat dari 69 responden yang diteliti, responden yang bekerja berjumlah 36 responden (52,2%) dan responden yang tidak bekerja berjumlah 33 responden (47,8%). Hasil analisis bivariat dari 69 responden yang diteliti terdapat 36 responden bekerja yang menggunakan IUD sebanyak 19 responden (52,8%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan IUD yaitu 17 responden (47,2%). Sedangkan, dari 33 responden tidak bekerja yang menggunakan IUD sebanyak 5 responden (15,2%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan IUD yaitu sebanyak 28 responden (84,8%). Berdasarkan uji *chi-square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *p value* = 0,002 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan penggunaan IUD, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan IUD terbukti secara statistik. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 6,000 artinya responden yang bekerja memiliki kecenderungan 6,000 kali untuk menggunakan IUD, dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Dengan nilai OR 6,160 yang berarti ibu yang bekerja memiliki peluang 6,160 kali lebih berminat menggunakan alat kontrsepsi IUD daripada ibu yang tidak bekerja. Dan ibu yang tidak bekerja 1,818 kali lebih tidak berminat menggunakan alat kontrsepsi IUD daripada ibu yang bekerja.

Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap minat ibudalam menggunakan KB IUD sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluargakurang mampu pada umumnya yang memiliki penghasilan rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan pasangan usia subur yang berada pada ekonomi rendah membuat mereka pasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap pembinaan ketahanan keluarga masih rendah .

Wanita usia subur yang memilih menggunakan alat kontrsepsi IUD merasa lebih nyaman karena penggunaan alat kontrsepsi IUD ini tidak memberikan pengaruh terhadap hormonal yang dapat mengganggu aktifitas kerja. Wanita usia subur dari pasangan usia subur atau ibu yang belum pernah menggunakan Alat kontrasepsi IUD seharusnya dapat mempertimbangkan dan memilah semua informasi yang diterima, yang baik dan yang buruk mengenai pentingnya menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti alat kontrsepsi IUD. Ibu yang bekerja mempunyai peluang lebih besar memakai Alat kontrasepsi IUD karena ibu ingin mengatur kehamilannya agar dapat bekerja lebih baik, tidak hamil dan mempunyai anak dalam waktu tertentu sesuai dengan yang direncanakan. Dengan kata lain, hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti berasumsi bahwa kegiatan yang dilakukan suami/istri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di daerah kota dan semi perkotaan, ada kecenderungan rendahnya frekuensi penggunaan alat kontrsepsi IUD pada ibu-ibu yang bekerja diluar rumah banyak yang menggunakan alat kontrsepsi IUD karena jangka panjang pemakaian dikarenakan ibu sibuk dan merasa lebih nyaman karena Alat kontrasepsi IUD ini tidak memberikan pengaruh terhadap hormonal yang dapat mengganggu aktifitas kerja. Namun pada ibu yang tidak bekerja banyak menggunakan KB suntik karena mempunyai banyak waktu dirumah.

Hubungan Paritas dengan Penggunaan IUD

Hasil analisis univariat dapat diketahui bahwa dari 69 responden yang diteliti, responden dengan paritas resiko tinggi sebanyak 48 responden (69,6%) lebih besar daripada responden dengan paritas resiko rendah sebanyak 21 responden (30,4%). Dari hasil analisis bivariat dapat diketahui bahwa dari 69 responden yang diteliti terdapat 48 responden dengan paritas resiko tinggi yang menggunakan IUD sebanyak 22 responden (45,8%), dan responden yang tidak menggunakan IUD yaitu 26 responden (54,2%). Sedangkan, dari 21 responden dengan paritas resiko rendah yang menggunakan IUD hanya 2 orang (9,5%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak

menggunakan IUD yaitu 19 responden (90,5%). Berdasarkan uji *chi-square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *p value* = 0,008 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara paritas dengan penggunaan IUD. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara paritas dengan penggunaan IUD secara statistik. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 0,124 artinya responden dengan paritas resiko tinggi terlindungi dari penggunaan IUD.

Penelitian ini sejalan Kadir (2020) ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemilihan *Intra Uterine Device* (IUD) di puskesmas Binjai Estate Medan. Hasil uji statistik menunjukan ada hubungan jumlah anak dengan pemakaian alat kontrasepsi (Sig = 0,016). Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan seseorang dalam memutuskan untuk mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah yang diinginkan. Berarti banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi kesertaan seseorang dalam mengikuti program KB. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran. Dengan melihat jumlah anak yang dilahirkan hidup ditemukan pula hubungan yang bersifat positif, artinya makin tua umur mencerminkan proses perubahan keluarga dan dapat juga memperlihatkan proses perubahan fertilitas antar waktu.

Seorang istri untuk menambah kelahiran tergantung kepada jumlah anak yang telah dilahirkan. Seorang istri mungkin menggunakan alat kontrasepsi setelah mempunyai jumlah anak tertentu dan juga umur anak yang masih hidup. Semakin sering seorang wanita melahirkan anak, maka akan semakin memiliki risiko kematian dalam persalinan. Hal ini berarti jumlah anak akan sangat mempengaruhi kesehatan ibu dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga secara maksimal. Dengan kata lain, hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti berasumsi bahwa Hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah yang diinginkan. Berarti banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi kesertaan seseorang dalam mengikuti program KB. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran. Kontrasepsi yang cocok untuk menbatasi jarak dan jumlah anak yaitu kontrasepsi jangka panjang salah satunya yaitu alat kontrasepsi IUD.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakuakn didapatkan hasil ada hubungan pengetahuan, paritas dan pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Tanjung dalam wilayah kerja UPTD Puskesmas Lubuk Batang Kab Ogan Komering Ulu Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, B. 2016. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi.*

BKKBN. 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP*. PuslitbangKB dan Kesehatan Reproduksi Badan Koordianasi Keluarga Berencana Nasional.

Irianto, K. 2014. Pelayanan Keluarga Berencana.Alfabeta, Bandung.

Kemenkes RI. 2018. *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2018*.

Kemenkes RI. 2018. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Musdalifah, Sarake, M., dan Rahma. 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2013. Makasar: Universitas Hasanuddin.

Nurbaiti. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie tahun 2003. *Jurnal Kebidanan*. Diakses padasimtakp.stmikubudiyah.ac.id.

Nugroho, T. & Bobby, I.U. 2014. *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta. Nuha Medika

Notoatmodjo, S. 2017. *Metodologi Kesehatan Kesehatan*.

Saragih, H.R. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017.

WHO, 2018. Regional Meeting to Strengthen Capacity in the new WHO family planning guidelines: *Towards universal reproductive health coverage in SDGs era: World Health Organization. Regional Office for South-East Asia*.